

POST- SPACE SEBAGAI BENTUK PERLAWANAN IMIGRAN TERHADAP TATANAN KOLONIAL DALAM NOVEL *BRICK LANE* KARYA

MONICA ALI

Post-Space as a Form of Immigrant's Resistance to The Colonial Order in Monica Ali's *Brick Lane*

Muhammad Ikbala*, Sudibyob,*

a*,b*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon/Faksimile (0274) 5035676, 513096
Pos el: Muhammadikbal437481@gmail.com, sudibyomg79@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 9 Januari 2021—Direvisi Akhir Tanggal 18 November 2022—Disetujui Tanggal 29 November 2022)

Abstrak: *Novel Brick Lane merupakan karya sastra pascakolonial yang mengangkat isu diaspora masyarakat Bangladesh di Inggris. Gagasan penulis diaspora tidak hanya menghadirkan karya dengan gagasan yang monolitik, tetapi juga menghadirkan konstruksi ruang dan identitas beragam tentang imigran yang tinggal di dunia Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons spasial pascakolonial dan mendeskripsikan konstruksi ruang kota serta strategi spasial pascakolonial dalam novel Brick Lane karya Monica Ali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana penulis mengonstruksi ruang pascakolonial dan menawarkan post-space dalam karyanya. Data-data dikumpulkan secara induktif melalui penggambaran tokoh di dalam novel dan diklasifikasikan untuk kemudian dianalisis dengan memanfaatkan teori Spatial Politics Sara Upstone. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulis berupaya menghadirkan chaos sebagai respons spasial pascakolonial. Penulis juga mengonstruksi ruang kota dengan menawarkan strategi displacement berupa pemindahan rasa kepemilikan terhadap hal-hal yang lebih kecil yang mengonstruksi ruang kota, dan relasi-relasi antartokoh yang membuat individu merasa nyaman dengan eksistensinya.*

Kata Kunci: *Brick Lane; chaos; displacement; pascakolonial; post-space*

Abstract: *Brick Lane is a post-colonial literary work that raises the issues of the Bangladeshi diaspora in England. The ideas of diaspora writers do not only present works with monolithic ideas, but also various spatial constructions and identities about immigrants living in the Western world. This research was conducted to describe the postcolonial spatial response and urban space construction and postcolonial spatial strategy in Monica Ali's Brick Lane novel. The study uses qualitative research methods to explore how the author constructs postcolonial space and offers post-space in his work. Data was collected inductively through the depiction of characters in the novel and classified for later analysis using Spatial Politics Sara Upstone's theory. The results of this study indicate that the author attempts to present chaos as a postcolonial spatial response. The author also constructs city space by offering a strategy displacement.*

Keywords: *Brick Lane; chaos; displacement; postcolonial; post-space*

How to Cite: Ikbala, M., Sudibyob (2022). *Post-Space Sebagai Bentuk Perlawanan Imigran terhadap Tatanan Kolonial dalam Novel Brick Lane Karya Monica Ali. Atavisme, 25 (2), 139-152 (doi: 10.24257/atavisme.v25i2.727.139-152)*

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.727.139-152>

PENDAHULUAN

Migrasi skala besar dari Asia Selatan dalam seratus lima puluh tahun terakhir telah membentuk serangkaian komunitas diaspora di seluruh dunia. Migrasi dari Asia Selatan dan pembentukan pemukiman Asia Selatan di luar negeri secara umum dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama telah berlangsung sekitar tahun 1830-an hingga kemerdekaan negara-negara Asia Selatan. Periode ini ditandai dengan perpindahan orang dari Asia Selatan ke wilayah jajahan Inggris lainnya. Migrasi ini sebagian besar diorganisasi oleh administrasi kolonial Inggris dan merupakan tanggapan terhadap kebutuhan ekonomi kerajaan Inggris. Periode kedua, dari tahun 1947, ditandai dengan perpindahan orang dari Asia Selatan ke Eropa, Amerika Utara, Australia, dan Timur Tengah (Kabeer, 2000:197). Peluang baru untuk bekerja, pendidikan, dan keinginan untuk melarikan diri dari represi politik, penganiayaan atau perang saudara telah menjadi dua kekuatan pendorong migrasi ini. Jutaan orang Asia Selatan telah bermigrasi ke negara-negara Barat untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarganya, tidak terkecuali masyarakat Bangladesh. Pada tahun 1985 sekitar 100.000 orang berasal dari Bangladesh telah menetap di negara Inggris. Sekitar 24.000 tinggal di Tower Hamlets dan merupakan pemukiman Bangladesh terbesar di Inggris (Eade, 1990).

Dari hasil pengamatan terhadap karya sastra dan kaitannya dengan kolonialisme, Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2004:5) mengemukakan bahwa pada sebuah karya sastra dan karya seni terdapat gagasan bentuk baru yang dituangkan penulis dalam karya yang dihasilkan dan pada karya tersebut dapat ditemukan pengaruh kolonialisme yang bahkan masih bisa dialami meskipun negara jajahan telah memperoleh

kemerdekaannya. Tulisan tersebut merepresentasikan adanya pengaruh kolonialisasi di kehidupan sehari-hari yang kemudian diabadikan oleh pengarang dalam karya-karyanya. Kisah-kisah kolonialisasi yang dituangkan menjadi karya sastra, tidak hanya mengacu pada perspektif penulis dalam merespons fase ketika penjajahan masih berlangsung. Namun, kisah tersebut juga mengacu pada kondisi hari ini, ketika wacana dan pengaruh kolonialisme masih hidup di tengah-tengah bangsa yang pernah terjajah.

Monica Ali merupakan salah satu imigran sekaligus penulis diaspora kelahiran Bangladesh. Melalui novel pertamanya, *Brick Lane*, ia secara khusus berfokus pada karakter utama yang bernama Nazneen, dengan segala upayanya dalam menyesuaikan diri di negeri asing (Inggris) yang jauh dari tanah airnya, Dhaka Bangladesh. *Brick Lane* bukanlah novel pertama yang menggambarkan komunitas Bangladesh yang tinggal di Brick Lane. Syed Manzurul Islam menulis kumpulan cerita pendek *The Mapmakers of Spitalfields* (1997) dan Farrukh Dhondy menulis *East End at Your Feet* (1976) dan *Come to Mecca* (1978).

Novel *Brick Lane* dipilih sebagai objek material tentu saja karena novel tersebut memuat pengalaman imigran Bangladesh di Inggris, khususnya imigran perempuan Bangladesh yang sangat jarang ditemukan dalam karya Sastra Inggris. Selanjutnya, novel ini dipilih karena menjadi salah satu novel yang mendapatkan kecaman dari masyarakat Bangladesh, khususnya komunitas *The Greater Sylhet Welfare and Development Council* di kota London yang menganggap bahwa Monica Ali sangat tidak layak untuk merepresentasikan kehidupan imigran Bangladesh, khususnya yang tinggal di Brick Lane.

Alasan terakhir selain sebagai karya sastra dari penulis diaspora yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, novel *Brick Lane* dipilih karena merupakan karya sastra pascakolonial yang banyak mendokumentasikan konstruksi ruang, kolonialisme, dan dampak yang muncul setelah berakhirnya penjajahan. Hal tersebut sejalan dengan Faruk (dalam Putra & Sugiarti, 2019: 114) yang mengemukakan bahwa sebagai institusi sosial, karya sastra mendokumentasikan kehidupan sosial dan budaya berdasarkan realitas dan dunia subjektif manusia.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah pascakolonial, dalam hal ini Politik Keruangan Sara Upstone. Secara teoretik Upstone berangkat dari istilah *space* sebagai ruang yang abstrak, yang di dalamnya tak ada batas-batas fisik yang jelas. *Space* atau ruang baru memiliki batas yang jelas ketika manusia mulai mengonstruksi dan memberikan pemaknaan terhadap ruang tersebut. Ruang yang kedua ini disebut *place* atau tempat. Ketika ruang menjadi tempat, di dalamnya terimplikasikan dengan sendirinya persoalan politik atau kekuasaan. Kecenderungan demikian sering muncul dalam kasus ruang-ruang kolonial. Oleh karena itu, Upstone memusatkan perhatiannya pada persoalan politik keruangan (*spatial politics*). Kajian mengenai ruang bagi Upstone, pada hakikatnya merupakan kajian untuk melihat bagaimana konstruksi ruang menjadi tempat dan sekaligus melihat bagaimana tempat dikembalikan menjadi ruang. Dalam perubahan ke dua arah tersebutlah dimensi waktu menjadi terlibat dan politik keruangan terungkap.

Jika dikaitkan dengan konsep keruangan Sara Upstone, migrasi yang dilakukan Nazneen, Chanu dan imigran Bangladesh lainnya secara umum

memunculkan alternatif pascaruang (*postspase*) sebagai *chaos* di ruang kolonial. Pascaruang hadir dalam bentuk keberagaman identitas dan tradisi yang menolak untuk diseragamkan di ruang-ruang kolonial dengan segala batas (*border*) dan tatanan (*order*) yang telah ditetapkan, sedangkan ruang kota pada novel *Brick Lane* merupakan kota utopia dan distopia yang menjadi ruang yang opresif yang kemudian memunculkan resistensi oleh imigran. Penulis pascakolonial melihat fenomena migrasi ini sebagai sesuatu yang problematis, baik dari konflik tempat asal, perjalanan, maupun setelah tiba di tempat tujuan. Upstone (2009) menjelaskan pada awalnya para migran melakukan perjalanan dikarenakan adanya konflik pada ruang bangsa. Namun, perjalanan tersebut juga menjadi problematis karena perjalanan merupakan tindakan yang sama yang dilakukan kaum penjajah sehingga perjalanan imigran hanya terlihat melakukan pengulangan seperti yang dilakukan kolonial.

Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan respons spasial, konstruksi ruang kota, dan strategi spasial pascakolonial yang digambarkan melalui karakter-karakter. Perpindahan yang dilakukan Nazneen dan imigran lainnya sebagai seorang yang berkebangsaan Bangladesh ke negara Barat dan harus hidup di antara bangsa asing merupakan hal yang problematis. Selain penyebab tindakan perpindahan ruang yang dipengaruhi oleh konflik pada ruang bangsa asal, permasalahan tentang bagaimana subjek melakukan respons keruangan di negara tujuan juga harus ditelusuri lebih lanjut.

METODE

Metode penelitian digunakan untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis penelitian yang harus menentukan objek material dan objek formal. Objek material merupakan objek

yang menjadi medan dalam penelitian, sedangkan objek formal merupakan sebuah objek yang menggunakan sudut pandang tertentu (Faruk, 2012: 23). Sudut pandang yang dimaksudkan berupa paradigma penelitian, pendekatan, maupun teori yang dipakai dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan novel *Brick Lane* karya Monica Ali dengan objek formal politik keruangan yang dipopulerkan oleh Sara Upstone. Metode penelitian tersebut dimulai dengan menguraikan menyimak dan memilah teks yang berkaitan dengan aspek politik keruangan yang dikemukakan Sara Uptone yang dalam penelitian ini terdiri atas ruang bangsa (*nation*) dan ruang kota (*city*). Setelah pengelompokan dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data dan melihat *respons spasial*, konstruksi ruang kota, serta strategi spasial pascakolonial yang digambarkan melalui karakter-karakter di dalam novel. Analisis kemudian dilanjutkan dengan dukungan dari data-data sekunder yang tidak dihadirkan oleh pengarang. Namun, hal itu masih berkaitan dengan pascakolonial dan politik keruangan (*spasial politics*) yang terkandung dalam objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah berakhirnya masa kolonialisme, bangsa Bangladesh mulai mencoba mengonstruksi jati dirinya, layaknya bangsa yang mandiri, yaitu bangsa yang telah merdeka dari penjajahan bangsa Inggris. Sebagai bangsa bekas jajahan, masyarakat Bangladesh merasa perlu untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan identitasnya. Hal tersebut dikarenakan identitas yang menjadi kepemilikan bangsa yang terjajah merupakan identitas yang dikonstruksi oleh kolonial. Identitas bangsa (Bangladesh) yang seperti itu tidak menunjukkan otentisitasnya karena identitas itu secara terus

menerus dikonstruksi dengan mengulang wacana-wacana mengenai penjajah dan terjajah. Bahasan terkait masyarakat Bangladesh yang mencoba menemukan identitasnya menjadi perbincangan menarik dalam isu pascakolonialisme. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pascakolonial (*spatial politics*) lebih spesifik yang bisa menunjang penulis dalam mengkaji isu pascakolonialisme. Politik keruangan tentu saja tidak hanya bertujuan dalam mengungkap kontestasi politik sebuah bangsa, tetapi juga merepresentasikan ruang-ruang lain yang juga mengonstruksi pengalaman menjadi bangsa sebagai bagian yang dari isu pascakolonialisme (Upstone, 2009: 1).

Monica Ali menggambarkan ruang-ruang pascakolonial yang tercermin dalam karyanya *Brick Lane* melalui beberapa karakter yang bermigrasi ke Inggris dengan tujuan bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik sebagaimana gagasan utopia yang dibakukan di ruang-ruang kolonial. Pada bagian ini tampak bahwa terdapat pengulangan yang sama dengan tindakan yang dilakukan kolonial karena ruang perjalanan antar-bangsa. Kenyataan bahwa utopia merupakan kota yang justru menjelma distopia adalah hal-hal sama yang justru menjadi ciri khas kolonial ketika masih berlangsungnya kolonisasi di negara-negara dunia ketiga. Berdasarkan hal-hal di atas, pada penelitian ini penulis mencoba mengidentifikasi ruang-ruang pascakolonial yang dihadirkan oleh pengarang sebagai ruang alternatif dalam merespons kekuasaan dan kontrol di ruang kolonial.

Chaos sebagai Respons Spasial Pascakolonial

Bhabha (1994) menuliskan bahwa dalam dunia metropolitan, para migran termasuk minoritas. Warga negara Bangladesh yang tinggal di Inggris merupakan salah satu komunitas minoritas

yang harus berupaya menerima kebudayaan Barat dengan segala batas (*border*) serta tatanan (*order*) yang telah dikonstruksi oleh masyarakat kolonial atau justru menciptakan pascaruang (*post-space*) sebagai ruang alternatif pascakolonial untuk melawan konstruksi ruang kolonial yang teratur dan absolut. Sebagai penulis pascakolonial, Ali memilih menghadirkan respons *spasial* berupa pascaruang (*post-space*) sebagai alternatif bagi imigran Bangladesh dalam menciptakan *chaos* atau ketidakteraturan dengan mereproduksi kembali identitas yang dibawa dari *nation* asal sebagai imigran di ruang kolonial Inggris.

"Itu penyakit lain yang menjangkiti kita," kata Dr. Azad. "Aku menyebutnya Sindrom Pulang Kampung. Kamu tahu apa maksudnya?" Dia menunjukkan pertanyaannya kepada Nazneen.

Nazneen merasakan gerah di tengkuknya, lalu berusaha menyusun kata-kata yang tidak mau keluar dari mulutnya.

"Itu wajar," sahut Chanu. "Orang-orang ini pada dasarnya petani dan mereka merindukan sawah. Panggilan dari sawah ladang bahkan lebih kuat daripada panggilan sanak kerabat."

"Dan ketika tabungan sudah cukup, mereka akan beli tiket pesawat dan pulang?"

Mereka sebenarnya tidak pernah benar-benar meninggalkan rumah. Tubuh mereka memang di sini, tetapi hati mereka tetap di tempat asalnya. Dan lihatlah cara hidup mereka: sekadar memboyong kehidupan desa ke sini. (Ali, 2007: 29--30)

Transformasi kehidupan dari masyarakat desa yang dulunya bekerja sebagai petani, lalu migrasi ke London untuk mencari pekerjaan yang berbeda, tentu menjadi peluang sekaligus tantangan karena pada kenyataannya tidak semua imigran mampu bertahan dan mendapatkan pekerjaan seperti yang

diinginkan. Menariknya, di tengah-tengah kehidupan sebagai imigran di negara industri seperti Inggris, Sylhetis justru berupaya memboyong kebiasaan-kebiasaan mereka di Bangladesh. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dihadirkan oleh penulis sebagai ruang alternatif atau pascaruang (*post-space*) bagi imigran dalam merespons segala keteraturan dan keabsolutan ruang yang diciptakan oleh Inggris sebagai bangsa yang pernah menjajah Bangladesh. Batas (*border*) dan tatanan (*order*) yang ditetapkan dan dibakukan oleh kekuasaan kolonial (masyarakat Inggris) sebagai pemilik *nation* lewat upaya penyeragaman identitas imigran yang heterogen di ruang publik, seperti kota London yang dihuni oleh banyak imigran, pada akhirnya menjadi ruang yang cair, hibrid, karena kehadiran Sylhetis dengan tradisi beragam yang berupaya dinegosiasikan dan menolak untuk dihomogenkan di ruang kolonial tersebut.

Helen Tiffin (1987:17) dalam tulisannya *Post-colonial Literatures and Counter discourse* mengemukakan bahwa budaya yang dibawa dari negara asal imigran tidak dapat hilang begitu saja dengan meleburnya sastrawan diaspora ke dalam budaya baru yang telah didominasi oleh budaya-budaya Barat. Dalam hal ini, pengarang menghadirkan pascaruang (*post-space*), tentu saja untuk meneguhkan gagasan bahwa imigran tidak sepenuhnya meninggalkan dan melupakan tradisinya walaupun berada di tempat yang asing dan bahkan pada beberapa individu atau komunitas bangsa tertentu justru terlihat lebih intens dalam merayakan identitasnya setelah tiba di negara tujuan. Penelitian Kabeer (2000: 282) tentang wanita Bangladesh di Tower Hamlets mencatat tekanan pada wanita generasi pertama untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang berbeda di Inggris. Para wanita yang pindah ke London dan Tower

Hamlets secara khusus harus beradaptasi dari masyarakat petani pedesaan ke budaya perkotaan yang tidak bersahabat.

Desa sedang meninggalkan ingatannya. Terkadang sebuah gambaran muncul. Jernih, sangat kuat sehingga dia dapat mencium aromanya. Namun, yang lebih sering terjadi, dia berusaha melihat dan tak bisa. seakan desa itu terjerat dalam jala raksasa nelayan dan Nazneen sedang menarik jaring halus itu dengan jari berdarah, memicingkan mata ke arah matahari, pandangannya berkunang-kunang oleh jala dan bulu mata. Seiring berlalunya tahun-tahun, lapisan jala tersebut berlipat ganda dan dia mulai mengandalkan jenis ingatan yang lain. Ingatan tentang hal-hal yang dia ketahui tetapi tidak lagi terlihat. (Ali, 2007: 271)

Pada bagian tersebut melalui tokoh Nazneen terlihat bagaimana tatanan ruang dan batasan-batasan yang ditanamkan oleh kolonial (Inggris) di ruang kota London telah mengaburkan preferensi imigran (Nazneen) terhadap identitas yang ada dalam dirinya, maupun praktik-praktik kehidupan yang menjadi bagian penting bagi keberlangsungan masyarakat desa di tanah airnya. Kolonialisme telah mengukuhkan kekuasaannya terhadap diri Nazneen hingga perlahan ingatannya tentang ruang desa dan hal-hal yang dia ketahui sebagaimana yang digambarkan pada narasi di atas tidak lagi terlihat. Walaupun mimpi menjadi ruang yang terbebas dari kekuasaan dengan segala tatanan (*order*) dan batas (*border*) yang ada di ruang kolonial, pada akhirnya ruang mimpi tergantikan dengan kenyataan bahwa London telah memberinya kehidupan yang lebih baik, kehidupan yang lebih layak jika dibandingkan ketika masih berada di Bangladesh.

Memahami kehidupan masyarakat Inggris menjadi hal yang sangat penting

bagi keberhasilan dan keberlangsungan hidup para imigran Bangladesh di Inggris. Lahir dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Inggris justru membedakan Shanana dari generasi imigran Bangladesh pertama yang datang ke Inggris. Hal tersebut terbukti ikut memengaruhi perilaku dan penerimaan individu terhadap nilai-nilai tradisi Bangladesh dan Inggris. Proses beradaptasi generasi kedua imigran yang lahir di Inggris pada kasus ini lebih cenderung dalam bentuk negosiasi dan penerimaan terhadap budaya Inggris serta penolakan terhadap tradisi Bangladesh.

Sebagai generasi imigran yang lahir di Inggris dan secara kultural adalah bagian dari bangsa Bangladesh, Shahana justru memiliki pandangan dan pengetahuan yang samar-samar tentang tanah air kedua orang tuanya ini. Dari beberapa narasi yang memunculkan tokoh Shahana, penulis seolah ingin menawarkan kisah masa kecil yang kontras dengan apa yang pernah dialami dan disaksikan Nazneen dan Chanu pada masa ketika ia masih di Bangladesh. Tatanan sosial di Inggris menjadikan Shahana menjalani kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orang tuanya. Shahana hanya mengenal Bangladesh sebagai tanah kelahiran kedua orang tuanya melalui buku, cerita-cerita sejarah yang sering disampaikan oleh Chanu, serta tradisi dan bahasa Bangladesh yang sering digunakan kedua orang tuanya selama di Brick Lane. Shahana sudah terbiasa dengan segala hal yang berkaitan dengan Bangladesh. Semua hal tersebut tidak mendorongnya untuk ikut kembali ke Bangladesh.

Shahana tidak mau mendengarkan musik klasik Bengali. Tulisan Bengalinya mengerikan. Dia mengenakan jeans. Dia membenci kameez miliknya dan merusak semua pakaiannya dengan menumpahkan cat padanya. Jika dia boleh memilih antara kacang

panggung dan dal, tidak perlu ditanyakan lagi mana yang menang. Jika kata Bangladesh diucapkan, dia menekuk muka. Dia tidak tahu dan tidak mau mempelajari bahwa Tagore bukanlah sekadar pujangga dan pemenang Nobel, dan disebut bapak bangsa Bengal. Shahana tidak peduli. Shahana tidak ingin pulang ke Bangladesh. (Ali, 2007: 224)

Narasi tersebut memberikan gambaran terkait konflik antar Chanu yang mewakili generasi pertama dan Shanana sebagai generasi kedua yang lahir di Inggris, serta pengalaman diaspora antardua generasi imigran yang berbeda. Shahana tidak seperti Chanu. Walaupun Chanu telah merencanakan dan mempersiapkan kepulangannya bersama keluarganya ke tanah air, Shahana tetap memilih tinggal di Inggris. Generasi kedua imigran tidak serta merta mengakui negara asal orang tuanya karena mereka tidak begitu dekat dan mengenal budayanya. Dalam konteks yang lebih hierarki, Inggris merupakan tanah kelahiran dan tempat tumbuh bagi masyarakat imigran Bangladesh seperti Shahana, sehingga kemunculan narasi-narasi terkait hal-hal yang identik dengan masyarakat Inggris bisa disimpulkan sebagai suatu manifestasi dari kekuasaan barat terhadap timur. Identitasnya sebagai generasi kedua imigran Bangladesh pada akhirnya menjadi hambatan dalam menjalani hidup di Inggris. Shanana tidak ingin menjadi bagian dari tanah air kedua orang tuanya. Akan tetapi, di sisi lain dirinya terus-menerus dihadapkan dengan penolakan masyarakat Barat karena dia adalah bagian dari Timur. Akibatnya, Barat menentukan Timur sementara yang didapatkan oleh masyarakat Timur (Bangladesh) adalah dilema identitas, misalnya Bangladesh yang bukan Bangladesh, identitas tanpa otentisitas, dan sebagainya.

Pengalaman menjadi masyarakat diaspora dengan beragam konflik tidak hanya terjadi pada generasi pertama dengan generasi kedua saja. Seringkali konflik juga terjadi antara sesama imigran generasi pertama. Imigran generasi pertama, seperti tokoh Dr. Azad, lebih menyukai hanya menjadi bagian dalam masyarakat di Inggris. Sementara itu, beberapa imigran generasi pertama memilih asimilasi penuh, sebagaimana Nyonya Azad yang berasimilasi sepenuhnya dengan budaya barat dan melupakan akar identitasnya sebagai orang Bangladesh. Dari beberapa tokoh imigran yang dihadirkan oleh penulis, Mrs. Azad menjadi salah satu perempuan yang konsisten dalam mempertahankan keinginannya menjadi bagian dari ruang Inggris.

Mrs, Azad melanjutkan, “Dengar, ketika tinggal di Bangladesh, aku mengenakan sari menutup kepala. Tetapi di sini aku bekerja di rumah. Aku bekerja bersama gadis-gadis putih dan aku benar-benar menjadi bagian dari mereka. Kalaupun aku pulang dan makan kari, itu urusanku. Sebagian perempuan kita tinggal selama sepuluh, dua puluh tahun di sini dan mereka cuma mengulek bumbu sepanjang hari dan hanya belajar dua kata bahasa Inggris. (Ali, 2007: 138--139)

Bahasa dan bangsa memang memiliki kaitan yang sangat kuat karena batasan-batasan ruang kolonial seringkali dikonstruksi melalui bahasa. Dari kutipan tersebut, tampak bahwa Mrs. Azad seolah mengamini bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat penting yang dapat memengaruhi perubahan hidup seorang imigran. Namun, terkait pekerjaan dan pergaulannya bersama orang-orang kulit putih harus dilihat dari sudut pandang yang lebih luas karena tidak ada narasi yang menjabarkan apakah di lingkungan kerja dan

pergaulannya, Mrs. Azad menjadi tokoh yang mendominasi orang-orang kulit putih atau justru sebaliknya.

Imigran lain yang direpresentasikan berasimilasi dan mendapatkan posisi yang cukup penting dalam komunitas Bangladesh di Inggris adalah Mrs. Islam. Sebagaimana Mrs. Azad yang cenderung menganggap bahwa Inggris dengan kebudayaannya merupakan tempat yang lebih baik dari Bangladesh, Mrs. Islam juga demikian.

“Berbaur dengan berbagai macam orang: Turki, Inggris, Yahudi. Semua jenis. Aku bukan orang kolot,” kata Mrs. Islam. “Aku tidak mengenakan burkha. Tetapi aku mengenakan purdah dalam hatiku, itu yang lebih penting. Dan lagi aku mengenakan kardigan dan anorak serta kerudung untuk kepala. Namun, jika kamu berbaur dengan semua orang, andai pun mereka orang baik-baik, kamu harus meninggalkan adat istiadatmu dan menerima adat istiadat mereka. memang begitu keadaannya.” (Ali, 2007: 25--26)

Untuk menjadi bagian dari masyarakat Inggris, Mrs. Islam harus menanggalkan segala hal yang identik dengan Bangladesh. Sementara Mrs. Azad, Mrs. Islam, dan beberapa imigran yang berhasil melakukan proses asimilasi di antara masyarakat Inggris, Chanu justru menolak dan menciptakan ruang baru dalam arena diaspora. Chanu memilih jalan yang berbeda dengan Mrs. Islam atau siapapun yang merasa telah menjadi bagian utuh dari masyarakat Inggris. Walaupun hal ini dinilai sebagai bentuk penyangkalan atas kegagalannya dalam menemukan apa yang dia inginkan ketika datang ke Inggris, melalui Chanu penulis justru mencoba terlihat lebih netral. Ia mengamini bagaimana proses asimilasi dan pada saat yang sama justru menghadirkan tokoh-tokoh yang tidak ingin berasimilasi.

“Kamu tahu,” ujar Chanu, masih telentang sambil memegang buku di atas wajah, “semua orang di sini, yang meremehkan kita sebagai orang kampung, tidak tahu apa-apa tentang sejarah.” Dia sedikit menegakkan badan dan berdeham. “Pada abad keenam belas, Bengal disebut surga Bangsa-Bangsa. Itulah akar kita. Apakah mereka mengajarkan hal-hal ini di sekolah di sini? Apakah Shahanaz tahu tentang surga Bangsa-Bangsa? Yang dia tahu hanya banjir dan kelaparan. Negara celaka ini hanyalah negara yang menyedihkan baginya.” (Ali, 2007: 230)

Pada bagian tersebut, penulis tidak merepresentasikan pengaruh kolonial secara keseluruhan. Akan tetapi, penulis merepresentasikan Bangladesh sebagai entitas bangsa yang dikonstruksi dengan kondisi sosial, budaya, dan etnisitas yang dipengaruhi oleh imperialisme dan kolonialisasi yang berlangsung di negara tersebut. Inggris hanya mengajarkan bagian terbaik dari sejarah mereka. Musibah kelaparan tahun 1943 menjadi yang pertama dari tiga peristiwa besar yang menimpa masyarakat Bengal dan harus bertahan dalam satu generasi. Peristiwa kelaparan itu diikuti oleh Pemisahan pada tahun 1947, di akhir pemerintahan Inggris, dan Perang pembebasan Bangladesh pada tahun 1971. Kedua pergolakan selanjutnya dihasilkan dari transformasi budaya dan politik yang telah diambil pada masa kolonial (Schendel, 2009: 497)

Kegagalan dalam mendapatkan pekerjaan, kehidupan yang layak, dan proses asimilasi, menjadikan Chanu sebagai tokoh imigran yang seolah dihadirkan oleh penulis untuk mengimbangi kehadiran tokoh lain seperti Mrs. Azad, Mrs. Islam, ataupun Nazneen. Pengetahuannya yang lahir dari hasil pembacaan buku-buku sejarah menjadi rujukan dalam mengangkat derajat dan kekagumannya terhadap kejayaan Bangladesh

sebagai surga bangsa-bangsa di masa lalu.

Dalam upaya merespons dominasi wacana kolonial, Chanu memilih menciptakan ruang alternatif dalam lingkungan diaspora sebagaimana yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya. Sekolah-sekolah di Inggris ditengarai tidak pernah mengajarkan sejarah tentang kejayaan Bangladesh di masa lalu, yaitu Inggris menjadi salah satu negara yang sangat bergantung dengan industri tekstil di Bangladesh. Yang diajarkan hanyalah sejarah tentang kemelaratan, kemiskinan, dan kelaparan yang menimpa masyarakat Bangladesh. William Bolts (1772) mengemukakan bahwa penenun *muslin* Bengali diketahui memotong jempol mereka sendiri agar supaya tidak dipaksa menenun sutra, akibatnya kualitas kain *muslin* menjadi sangat memprihatinkan dan menjadi terpuruk selama dua abad. Hal tersebut mendorong Chanu untuk menciptakan pasca-ruang dalam lingkungan dan keluarganya sebagai masyarakat imigran. Ketika masyarakat Barat menciptakan keteraturan dan batasan-batasan tentang sejarah apa yang perlu untuk diajarkan di sekolah sebagai institusi pendidikan yang harusnya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan yang baik, di ruang rumah (*home*) atau apartemen Chanu menciptakan *chaos* sebagai upaya merobohkan batas yang diciptakan kolonial dengan terus-menerus mengajarkan sejarah tentang kejayaan Bangladesh kepada anak-anaknya.

Konstruksi Ruang Kota dan Strategi Spasial Pascakolonial Dalam Novel *Brick Lane*

Ruang kota menjadi salah satu ruang yang berfungsi secara politis dalam mempertahankan nilai-nilai kolonial yang ditampilkan lewat tatanan sebuah kota. Ruang kota identik dengan representasi yang secara metonimi

merefleksikan ketegangan pada ruang bangsa yang sekaligus menawarkan suatu gagasan geopolitik yang khas (Upstone, 2009: 85).

Ruang kota dengan utopianya adalah ruang dengan harapan serta keinginan komunal diproyeksikan, yang juga mengesampingkan fakta lain yang erat kaitannya dengannya kengerian dan dampak buruk industrialisasi. Upstone (2009) memahami bahwa para penulis sastra pascakolonial menuangkan utopia hanya sebagai mimpi belaka, bukan hal yang dapat direalisasikan yang kemudian ditegaskan melalui kehadiran distopia-distopia kota. Dengan melihat kecairan dari ruang abstrak yang diingkari dan dengan membeikan fungsi politik pada ruang, pengarang-pengarang pascakolonial menurut Upstone menciptakan ruang sebagai situs kemungkinan dan resistensi.

***Post-space* sebagai Wujud Resistensi**

London merupakan kota utopia yang mampu menarik imigran dengan mengumandangkan keamanan dan perekonomian yang lebih mapan, tetapi kenyataannya tidak semuanya sesuai harapan karena semuanya hanya sebatas distopia. Hal ini sejalan dengan gagasan Upstone bahwa kota utopia adalah ruang yang memproyeksikan harapan-harapan komunal dan impian atau keinginan personal (Upstone, 2009: 86). Dalam novel *Brick Lane* London dikonstruksi sebagai kota menjanjikan keamanan, kebahagiaan bagi para imigran Bangladesh sehingga lahir kecenderungan untuk memilih London sebagai tujuan melakukan migrasi.

"Begini," kata Chanu ketika kali pertama menjelaskan hal ini, "kebanyakan orang kita di sini berasal dari Distrik Sylhet. Mereka punya ikatan bersama karena mereka berasal dari satu distrik. Mereka saling mengenal sejak dari desa. Mereka datang ke Tower Hamlets, dan

merasa seolah-olah pulang kembali ke desanya. Sebagian besar dari mereka melarikan diri dari kapal. Begitulah caranya mereka datang ke sini. Mereka bekerja kasar di kapal, melakukan pekerjaan orang-orang tolol, atau mereka menjadi penumpang gelap dan bersembunyi seperti tikus.”

“Dan kamu tahu, bagi orang kulit putih, kita semua sama: monyet kecil dan kotor, dari satu kerabat monyet. Tetapi mereka ini petani. Tidak berpendidikan dan buta huruf (Ali, 2007:24)

Jika dilihat lebih jauh, penulis seolah-olah ingin memperlihatkan tatanan kolonial yang bekerja dalam ruang kota melalui ideal utopia dan industrialisasi yang berkembang pesat di kota London. Keberadaan Sylhetis yang diidentifikasi sebagai monyet kecil yang kotor yang bekerja kasar di kapal orang-orang Inggris dan datang ke Tower Hamlets adalah bagian dari cara orang-orang kulit putih menciptakan batas-batas identitas terhadap imigran dan mempertahankan wacana dominasinya terhadap Timur. Akan tetapi, batas-batas yang ditetapkan di ruang kota kolonial tidak serta merta hadir tanpa sebuah penolakan atau resistensi. Penulis pasca-kolonial seperti Ali, mencoba menawarkan gagasannya bahwa menjadi penumpang gelap dan bersembunyi seperti tikus seperti yang dilakukan Sylhetis pada narasi di atas harus dilihat sebagai suatu kekuatan untuk menciptakan kekacauan sosial di London. Dengan menjadi pekerja gelap, Sylhetis tentu saja akan bebas dari adanya kewajiban untuk membayar pajak di Inggris. Secara eksplisit Ali mencoba menawarkan celah munculnya pascaruang (*post-space*) sebagai ruang alternatif resistensi di ruang kota London dengan mencoba memanfaatkan kondisi ekonomi dan identitas masyarakat Bangladesh (Sylhetis) yang datang ke Inggris dalam kondisi tidak berpendidikan, buta huruf, dan miskin, tetapi

justru mengacaukan tatanan (*order*) yang telah ditetapkan masyarakat Inggris.

Dalam sejarahnya, Sylhet merupakan salah satu kota terbesar yang berada di Bangladesh Timur Laut dengan jumlah penduduk hampir 500.000 jiwa. Kota Sylhet terkenal sebagai kota dengan pertumbuhan bisnis yang sangat baik dan sebagai salah satu kota terkaya di Bangladesh. Akan tetapi, ruang tersebut seolah masih mengukuhkan peradaban kolonial Inggris karena kebanyakan perumahan mewah di Sylhet justru dihuni oleh ekspatriat Britania.

Rumah kolonial digambarkan bersifat tetap, berakar, dan stabil, yang sangat bertentangan dengan ruang pasca-kolonial. Hal tersebut disebabkan oleh adanya *order* yang dibakukan kolonial yang berfungsi sebagai kontrol dalam bentuk pernikahan, kontrol kelas, agama, dan sebagainya. Kecairan ruang rumah dikaburkan. Ruang rumah dibentuk dengan wacana gender. Hal tersebut juga berfungsi untuk melayani kebutuhan kolonial sehingga terjadi pembagian berdasarkan peran gender. Laki-laki bertugas pada ruang publik dan politik, sedangkan perempuan bertugas untuk menggemakan hal tersebut di ruang domestik.

Nazneen tidak sering keluar rumah. “Buat apa kamu keluar?” kata Chanu. “Jika kamu pergi keluar, sepuluh orang akan berkomentar, ‘lihat dia keluar di jalanan. Dan aku akan tampak seperti orang tolol titip aku sendiri tak keberatan jika kamu keluar rumah, tetapi orang-orang yang itu sangat kurang wawasannya. Lalu apa daya kita? Nazneen tidak pernah menimpali perkataan itu.

“Selain itu, aku bisa membelikan apapun yang kau butuhkan dari toko. Apapun keinginanmu, kamu tinggal minta.”

Nazneen tidak pernah menimpali perkataan itu.

“Aku tidak pernah melarangmu melakukan apapun. Aku sudah tahu menjadi orang barat sekarang. Kamu beruntung menikah dengan orang terpelajar. Itu keberuntungan besar.”

“Dan bagaimanapun, andai kamu tinggal di Bangladesh kamu juga tidak akan pernah kemana-mana. Dengan datang ke sini, kamu tidak kehilangan apa-apa, malah wawasanmu semakin luas.” (Ali, 2007: 30)

Dari narasi tersebut terlihat pembagian peran gender di ruang publik dan ruang domestik yang erat kaitannya dengan hierarki dan batasan-batasan yang diterapkan oleh kekuasaan kolonial pada ruang rumah. Namun, berbeda dengan rumah pascakolonial yang mengungkap bahwa dalam hierarki serta batas rumah kolonial terdapat ketidakaturan dan *chaos*. Klaim bahwa dirinya (Chanu) sudah menjadi orang Barat bisa dilihat sebagai bentuk penerimaan Chanu terhadap dirinya sendiri dengan identitas dan posisinya sebagai imigran. Di lain sisi, hal ini bisa dilihat sebagai bentuk perlawanannya terhadap tatanan yang diciptakan oleh masyarakat Barat. Keberadaan Chanu dan keluarganya di ruang kota London menjadi bagian penting bagi penulis dalam menciptakan identitas yang beragam atau pascaruang (*post-space*) yang akan mengacaukan tatanan absolut yang ada di ruang kota. Walaupun ada klaim lain bahwa dengan datang ke Inggris wawasannya akan bertambah, hal tersebut dilihat sebagai alternatif lain untuk memanfaatkan ruang kolonial sebagai tempat untuk mengeksplorasi pengetahuan baru, yaitu Inggris memang sangat terkenal dengan kemajuan industri dan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan Bangladesh.

Kekuatan pascaruang yang diciptakan oleh penulis terletak dari bagaimana Chanu dinarasikan sebagai imigran Bangladesh di London yang bisa memanfaatkan ruang alternatif lain

(rumah) yang tak terbatas dan tak terjangkau oleh kolonial serta kekacauan kultural mereka untuk menjadi ruang yang menginternalisasi dunia Barat sehingga menjadi kekuatan yang terselubung. Sama halnya dengan kekuatan *mimikri as mockery* sebagaimana yang diungkapkan Bhabha, pascaruang (*post-space*) menjelaskan bahwa tanpa otentisitas identitas bukan berarti tak beridentitas, tetapi identitas tersebut dapat menjadi sebuah hibriditas. Hal inilah yang terjadi pada Chanu ketika mengatakan dirinya sebagai orang Barat, tetapi secara identitas dia adalah imigran Bangladesh yang tinggal di Inggris.

Strategi *Displacement* di Ruang Kota

Adanya keterkaitan yang erat antara kota kolonial dan utopia kota ini memantik pembacaan terhadap novel-novel pascakolonial, melihat seberapa jauh penulis pascakolonial bergelut pada ruang kota dan melihat apakah terdapat pengulangan hubungan sebagaimana hubungan antara kolonial dan yang dikoloni. Kota London seolah memberi peluang munculnya tindakan-tindakan resistensi dan subversi dari para imigran, dalam hal ini Chanu, serta masyarakat diaspora Bangladesh yang tinggal di Brick Lane.

Upstone (2009) menawarkan strategi dan subversi yang menjadi hal utama dalam meninjau kembali ruang kota, yakni berupa pemindahan (*displacement*) dan karnavalisasi (*carnivalization*). Strategi pertama, yakni pemindahan hak yang diupayakan oleh etnis minoritas bukan pada bagian kota secara menyeluruh, melainkan bagian yang lebih kecil yang mengonstruksi kota, seperti gedung, tempat-tempat umum, dan ruang terbuka. Strategi perpindahan dijalankan, kota secara bertahap bergeser keluar dari fokus untuk menghormati mikrostrukturnya. Tempat-tempat yang dimaksud adalah

tempat subjek pascakolonial merasa nyaman dan terlepas dari opresi. Struktur mikro yang mengonstruksi kota, seperti tempat-tempat tertentu yang lebih memungkinkan adanya anugerah akan identitas yang berbeda, identitas yang berusaha dikaburkan oleh tatanan kota, memberikan ketenangan di antara kengerian kota, menawarkan kantong keamanan dalam kota (Upstone, 2009: 104).

"Aku tak butuh banyak. Sekadar cukup untuk membangun rumah di Dhaka dan sisanya untuk biaya pendidikan Ruku. Aku tidak ingin dia lapuk di sini bersama dengan para skinhead dan pemabuk. Aku tidak ingin dia tumbuh besar di masyarakat rasialis ini. Aku tidak ingin dia berani membantah ibunya. Aku ingin dia menghormati ayahnya." Suara Chanu berubah menjadi berapi-api. Mrs. Azad berdecak dan mengangkat tangannya yang berkuku panjang-panjang keungan. Chanu memelankan suara." Satu- satunya jalan adalah membawanya pulang. (Ali, 2007: 135)

Narasi tersebut selain menggambarkan munculnya opresi karena diskriminasi rasial terhadap imigran yang terjadi di ruang kota London, memunculkan strategi *displacement* karena Chanu pada akhirnya merencanakan kembali ke Dhaka sebagai upaya untuk keluar dari lingkungan masyarakat Inggris yang menurutnya terlalu rasis. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Upstone (2009) bahwa kota yang cenderung opresif tidak menjadikan subjeknya sekadar terepresi, tetapi ada usaha resistensi terhadap opresi kota tersebut. *Displacement* dalam kasus lahir ini sebagai bentuk respons spasial dalam ruang kota London yang mengindikasikan adanya praktik kolonialisme karena masyarakatnya yang terlalu rasialis. Chanu menolak anak-anaknya dieksploitasi oleh tatanan kota yang menjadikannya

objek yang akan terus dikontrol dengan segala *order* dan *border* yang telah ditetapkan oleh kolonial (Inggris).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis terdapat ruang alternatif untuk meninjau kembali ruang kolonial berupa *post-space* sebagaimana yang digagas oleh Sara Upstone. Pascaruang (*post-space*) yang dihadirkan oleh penulis adalah bentuk resistensi tokoh tertentu terhadap tatanan kolonial direpresentasikan dengan sangat jelas di dalam novel *Brick Lane*. Dengan menghadirkan identitas heterogen yang ikut mengonstruksi ruang di dalam novel, pengarang seolah ingin memberikan gambaran bagaimana perbedaan kebudayaan Bangladesh dan Inggris menjadi celah bagi munculnya perlawanan imigran dengan menolak keteraturan, keabsolutan, dan homogenitas di ruang-ruang kolonial.

Migrasi masyarakat Bangladesh ke Inggris kemudian menjadi bagian penting bagi pengarang dalam menghadirkan ruang pascakolonial sebagai ruang yang bisa dimanfaatkan untuk merevisi kembali wacana-wacana kolonial yang terlalu mendominasi masyarakat terjajah (Bangladesh). Tokoh-tokoh imigran yang dihadirkan oleh penulis memiliki strategi dan kecenderungan yang berbeda-beda dalam merespons tatanan (*order*) atau batas (*border*) yang telah ditetapkan di ruang-ruang kolonial Inggris. Imigran generasi pertama seperti Nazneen, Razia, Dr. Azad lebih menyukai intergrasi dalam masyarakat di Inggris. Beberapa tokoh yang lain memilih asimilasi penuh, seperti nyonya Azad dan Mrs. Islam, Chanu yang akhirnya menolak secara utuh menjadi bagian dari masyarakat Inggris, serta Shahana yang tidak sepenuhnya berhasil dalam berasimilasi.

Analisis *post-space* sebagai bentuk perlawanan imigran terhadap tatanan

kolonial menghasilkan simpulan bahwa sebagai penulis pascakolonial, Ali memilih menghadirkan respons *spasial* berupa pascaruang (*post-space*) sebagai alternatif tempat imigran Bangladesh menciptakan *chaos* atau ketidakteraturan dengan menghadirkan kembali tradisi, bahasa, serta sejarah yang berbeda dengan yang dituliskan dan diajarkan di ruang kolonial. Hal-hal tersebut dihadirkan oleh penulis sebagai ruang alternatif bagi imigran dalam merespons segala keteraturan dan keabsolutan ruang yang diciptakan oleh Inggris sebagai bangsa yang pernah menjajah Bangladesh.

Batas (*border*) dan tatanan (*order*) yang ditetapkan dan dibakukan oleh kekuasaan kolonial (masyarakat Inggris) sebagai pemilik *nation* lewat kontrol kekuasaan dan upaya penyeragaman identitas imigran yang heterogen, di ruang publik seperti kota London yang dihuni oleh banyak imigran, pada akhirnya menjadi ruang yang cair, hibrid karena kehadiran Sylhetis dengan segala tradisi keberagamannya yang menolak untuk dihomogenkan di ruang kolonial tersebut.

Selanjutnya yang menjadi temuan penting bagi penulis dalam penelitian ini adalah pada dasarnya tokoh-tokoh (imigran Bangladesh) yang dihadirkan oleh pengarang merupakan representasi bagaimana status sosial sangat berpengaruh bagi imigran dalam merespons kehidupan di lingkungan diaspora. Tokoh dengan status sosial yang lebih baik karena pekerjaan dan kepemilikan modal ekonomi yang lebih mapan akan cenderung memilih menjadi bagian dari masyarakat Inggris secara utuh. Namun, tokoh dengan status sosial yang lebih rendah dengan segala kesulitannya dalam menemukan pekerjaan akan cenderung menciptakan ruang-ruang alternatif sebagai upaya untuk melakukan

perlawanan dan mempertanyakan kembali keteraturan di ruang-ruang kolonial.

Pemindahan (*displacement*) menjadi alternatif dalam merespons tatanan kota kolonial yang penulis hadirkan dalam bentuk relasi personal antara sesama imigran yang banyak kita temukan di dalam Novel. *Displacement* juga muncul dalam bentuk ekspresi identitas pada ruang publik serta ruang terbuka yang menjadi bagian yang membentuk kota Bangladesh di Brick Lane hingga aktivitas-aktivitas yang menjadikan orang lebih nyaman dengan pribadinya sendiri. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dengan cara-cara yang berbeda pada akhirnya bisa dilihat sebagai keinginan Monica Ali sebagai penulis diaspora dalam memperlihatkan bahwa ada banyak kemungkinan yang bisa terjadi di lingkungan diaspora, tetapi akan selalu ada pilihan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). *Brick Lane: Kepingan Cinta Nazneen (Terjemah Bahasa Indonesia)* (F. Syahrani (ed.)). Penerbit Hikmah.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2004). *The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures: 2nd edition*. Routledge, Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.4324/9780203426081>
- Bhabha, H. K. (1994). The Location of Culture. In *The location of culture*. Routledge Classics. <http://www.amazon.co.uk/The-Location-Culture-Routledge-Classics/dp/0415336392>
- Bolts, W. (1772). *A View of the Rise, Progress and Present State of the English Government in Bengal*.
- Eade, J. (1990). Nationalism and the quest for authenticity: The Bangladeshis in Tower Hamlets.

- Journal of Ethnic and Migration Studies*, 16(4), 493–503.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.1990.9976203>
- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. *Pustaka Pelajar* (Pertama). Pustaka Pelajar.
- Kabeer, N. (2000). *The Power to Choose: Bangladeshi Women and Labor Market Decisions in London and Dhaka*. Verso.
- Putra, C. R. W., & Sugiarti. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel *Lanang Karya Yonathan Rahardjo*. *Atavisme*, 22(1), 133–143.
- Schendel, Wi. VAN. (2009). *A History Of Bangladesh* (Vol. 53, Issue 9). Cambridge University Press.
- Tiffin, H. (1987). Post-Colonial Literatures and Counter-Discourse. *Kunapipi*, 9(3), 4.
<https://ro.uow.edu.au/kunapip>
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel* (First Edit). Ashgate Publishing Company.